

KARYA ILMIAH

**MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANDIRI PETERNAK
DALAM UPAYA MENCAPAI KEBERHASILAN
USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH MELALUI KOPERASI**

**Oleh :
Lilis Nurlina
NIP : 131.997.858**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
DESEMBER 2004**

KATA PENGANTAR

Karya Ilmiah ini merupakan inspirasi yang timbul dalam diri saya setelah menyelesaikan Tugas Kuliah Perilaku Organisasi Lanjutan pada Program S3 Ekonomi Universitas Padjadjaran. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi Dinas Instansi terkait termasuk Fakultas Peternakan melalui para insan akademisi baik para pengajar maupun mahasiswanya. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Pembantu Dekan I Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti program S3 di Unpad.
2. Dr. Munandar Sulaeman selaku Kepala Laboratorium Sosiologi Penyuluhan yang telah memberikan izin belajar dan memberikan bimbingan, arahan dan mendewasakan pola berpikir penulis.
3. Teman-teman di Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap maju bersama.

Penulis telah berupaya dengan baik menyusun karya ilmiah ini, namun tentu saja masih banyak kekurangannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pihak-pihak yang membutuhkan informasi ini pada umumnya.

Sumedang, Desember 2004

Penulis

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha ternak sapi perah rakyat sampai saat ini masih eksis tetapi skala usahanya berkisar antara 2-5 ekor per peternak. Peternakan sapi perah *small holder* dapat ditingkatkan kalau skala tersebut dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dengan memperhatikan berbagai kendala yang ada dan skala usaha hendaknya tetap dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi untuk skala keluarga, yaitu antara 6-10 ekor per peternak. Apabila dilihat dalam suatu wilayah Kawasan Industri Peternakan (Kinak), usaha sapi perah rakyat merupakan “perusahaan” besar yang dapat memberikan sumbangan cukup berarti dalam pembangunan. Pengkajian terhadap sapi perah rakyat dalam suatu wilayah sangat penting terutama tentang kualitas sumber daya manusia khususnya pada masyarakat peternak yang erat kaitannya dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu introduksi teknologi.

Produktivitas sapi perah di Indonesia masih rendah yaitu 10-12 liter/ekor/hari, yang apabila dibandingkan dengan produktivitas sapi perah di negara maju yaitu sekitar 25-30 liter/ekor/hari, maka jelaslah bahwa ternak sapi perah di Indonesia masih jauh tertinggal. Dengan demikian produksi susu segar dalam negeri relatif masih rendah dan belum mampu untuk mencukupi permintaan dalam negeri. Hampir dua per tiga dari kebutuhan konsumsi susu masyarakat masih harus diimpor (Ditjen Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2004).

Selanjutnya dinyatakan bahwa produksi Susu Sapi Dalam Negeri (SSDN) pada lima tahun terakhir (1998-2002) mengalami peningkatan sebesar 24 % dari 375.382 ton (1998) menjadi 493.375 ton (2002). Propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat merupakan propinsi terbesar penghasil susu.

Pada sisi permintaan, tingkat konsumsi susu masyarakat di Indonesia baru mencapai 5,79 kg/kap/tahun (2001). Tingkat pencapaian ini masih jauh dari standar gizi yang ditentukan yakni 7,2 kg/kap/tahun. Berdasarkan sisi pemasaran, sebagian

besar hasil produksi dalam negeri (90%) dipasarkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS) dan sisanya diolah oleh Koperasi atau dikonsumsi langsung. Untuk mensuplai kebutuhan susu nasional sekitar 1.167.561 ton/tahun, sekitar 59 % atau 687.914 ton/tahun masih diimpor dari luar negeri dalam bentuk bahan baku maupun bahan jadi seperti susu, mentega, yogurt, whey dan keju, namun ekspor juga dilakukan ke beberapa negara.

Perkembangan usaha ternak di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor internal peternak dan faktor lingkungan. Sudono dan Sutardi (1980) berpendapat bahwa kemampuan produksi sapi sekitar 30 % ditentukan oleh faktor genetik dan 70 % oleh faktor lingkungan (iklim, ransum, sosial ekonomi dan manajemen). Produktivitas usaha ternak rakyat yang masih rendah disebabkan karena manajemen usaha ternak dan kualitas pakannya sangat tidak memadai. Untuk memperbaikinya, tidak hanya sebatas mengubah sikap peternak tetapi juga menyediakan stok bibit yang baik dan bahan pakan yang berkualitas. Namun demikian, sebenarnya bibit sapi perah unggul tidak kurang, karena kualitas genetik sapi perah dapat diperbaiki dengan inseminasi buatan yakni dengan menggunakan semen unggul, namun masalahnya koperasi, Dinas Peternakan ataupun GKSI hanya mempertimbangkan harga yang murah, padahal harga yang ditawarkan BIB Singosari Rp 6.000,00/ dosis dengan kualitas bagus dan bersertifikat dengan standar untuk Asia Pasifik. Produksi semen sapi perah di BIB tersebut mencapai 600.000 dosis per tahun, tapi yang terjual baru 15-20 %.

Suatu peternakan dikatakan berhasil jika memenuhi tiga faktor yang saling menunjang yaitu pemuliabiakan ("*breeding*"), ransum ("*feeding*") dan pengelolaan ("*manajemen*"). Ketiga aspek tersebut mempunyai peranan yang sama sehingga merupakan suatu gambaran segi tiga sama sisi. Jika ketiga faktor tersebut dijalankan secara ekonomis dan efisien, maka akan menghasilkan output atau produk yang maksimal (Suharno, 1994). Hal ini sejalan dengan Ditjen Peternakan (1991), bahwa pelaksanaan Sapta Usaha Ternak (pemilihan bibit dan reproduksi, pakan ternak, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan, kesehatan ternak, pasca panen dan pemasaran) merupakan salah satu aspek untuk mengukur keberhasilan beternak sapi

perah. Keberhasilan beternak sapi perah itu sendiri secara nyata dapat diukur dari adanya peningkatan produksi susu per ekor per hari dan kualitas susu yang tergolong baik. Dengan tingkat produksi dan kualitas yang tinggi maka pendapatan pun akan tinggi.

Ada beberapa hal yang sering menimbulkan hambatan bagi peningkatan usaha ternak sapi perah di Indonesia yaitu iklim, permodalan, pemasaran yang belum maju, kekurangan tenaga ahli, komunikasi atau sarana transportasi yang sulit. Selain itu, sikap peternak sapi perah yang kurang mandiri terutama dalam merebut kesempatan usaha yang ada menjadi kendala pencapaian skala pemilikan optimum. Dengan demikian kemandirian peternak sapi perah merupakan cerminan dari kesiapan mereka dalam persaingan usaha yang sangat kompetitif baik secara fisik, mental maupun strategi untuk dapat mempertahankan mata pencaharian mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana sikap mental (kepribadian) peternak sapi perah yang terkait dengan manajemen usaha ternaknya
2. Bagaimana upaya membentuk kepribadian mandiri peternak agar mendukung keberhasilan usahanya.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari paparan dalam tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang pentingnya kepribadian mandiri pada peternak sapi perah melalui koperasi. Adapun tujuan dari paparan karya ilmiah ini agar pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemberdayaan peternak, mampu mempengaruhi, mengarahkan, bahkan membentuk kepribadian peternak, karena kepribadian bersifat psikodinamis, artinya dapat diubah melalui proses belajar.

II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kepribadian

Kepribadian (*personality*) didefinisikan sebagai gabungan dari ciri fisik, dan mental yang stabil yang memberi identitas pada individu. Ciri ini termasuk bagaimana penampilan, pikiran, tindakan dan perasaan seseorang yang merupakan hasil dari pengaruh genetik dan lingkungan yang saling berinteraksi (Kreitner and Kinichi, 1998). Sementara menurut Phares (1991) dalam Heinström (2003), kepribadian merupakan pola dari ciri-ciri pemikiran, perasaan dan perilaku yang berbeda antara satu orang dengan lainnya, dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi lainnya. Struktur kepribadian relatif stabil dan dapat diprediksi melalui perjalanan waktu dan perbedaan situasi.

2.2. Unsur-unsur Kepribadian

Ciri kepribadian seseorang ditunjukkan oleh adanya konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu. Sosiolog Viktor Gecas mendefinisikan konsep diri ("*self-concept*") sebagai konsep yang dimiliki oleh individu atas dirinya sendiri sebagai suatu makhluk fisik, sosial, dan spiritual atau moral. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki konsep diri, maka ia mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang berbeda. Suatu konsep diri tidak mungkin ada tanpa kapasitas untuk berpikir. Hal ini membawa kita pada peran kognisi yang meliputi setiap pengetahuan, pendapat, atau keyakinan mengenai lingkungan, diri sendiri, atau perilaku orang lain.

Gagasan mengenai konsep diri berlainan dari waktu ke waktu, kelas sosial ekonomi tertentu, dan kebudayaan tertentu. Tiga topik lain yang berkaitan dengan konsep diri adalah *self-esteem*, *self-efficacy* dan *self-monitoring*. *Self-esteem* adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri, cara keseluruhan yang diukur melalui pertanyaan tentang setuju atau tidak setuju tentang pernyataan positif atau negatif. Orang dengan *self-esteem* yang tinggi memandang dirinya sebagai

seorang yang berharga, mampu dan dapat diterima. Sementara orang dengan *self esteem* rendah memandang dirinya dengan rasa sangsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan ‘*High Self-Esteem*’ (*HSE*), dapat mengatasi kegagalan dibanding yang memiliki ‘*Low Self-Esteem*’ (*HSE*). *Self-esteem* dalam organisasi (*OBSE*) merupakan nilai yang dimiliki oleh individu atas dirinya sendiri sebagai anggota organisasi yang bertindak dalam konteks organisasi. *OBSE (Organization Behaviour Self Esteem)* penting dalam menacapai keberhasilan organisasi (koperasi) dan kepuasan pegawai (karyawan koperasi termasuk juga anggota koperasi).

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. *Self-efficacy* seseorang muncul secara perlahan melalui pengalaman kemampuan kognitif, sosial, bahasa, dan atau fisik yang rumit. Hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi merupakan suatu siklus, artinya dapat berputar ke arah keberhasilan atau kegagalan tergantung pada kepercayaan diri yang telah diperkaya oleh pengalaman.

Perbedaan lain diantara individu adalah *self-monitoring* atau pemantauan diri yakni suatu perilaku yang mengamati ekspresifnya dan bagaimana seseorang dapat menyesuaikan dengan situasi yang dihadapinya. Mereka yang memiliki *self-monitoring* yang tinggi memiliki kepekaan terhadap isyarat sosial dan isyarat antar pribadi dari penampilan yang secara situasional sesuai. Namun adakalanya bersifat ‘bunglon’, yang penting dalam konteks perilaku organisasi, *self-monitoring* merupakan suatu sumber keragaman yang perlu dipahami oleh para manajer atau ketua kelompok dalam konteks kelompok peternak.

Identifikasi organisasi (koperasi) muncul pada saat seseorang sampai pada tahap mengintegrasikan keyakinan mengenai identitas organisasi menjadi identitas individu. Bagi para manajer koperasi perlu memfokuskan pada misi, filosofi dan nilai-nilai organisasi dengan maksud agar dapat mengintegrasikan koperasi menjadi identitas karyawan dan anggota koperasi, sehingga mereka lebih setia, terikat dan bekerja keras.

Julian Rotter, seorang peneliti kepribadian, mengidentifikasi kepribadian melalui suatu dimensi kepribadian yang disebut dengan “lokus pengendalian”. Orang yang yakin bahwa dirinya mengendalikan peristiwa atau konsekuensi yang mempengaruhinya dikatakan memiliki lokus pengendalian internal. Sebaliknya individu yang memiliki lokus pengendalian eksternal akan cenderung mengaitkan hasil yang diperoleh dengan lingkungan seperti keberuntungan atau nasib. Hasil penelitian lokus pengendalian menemukan bahwa kelompok internal memiliki motivasi kerja dan prestasi yang lebih besar serta kepuasan kerja yang lebih tinggi dibanding kelompok eksternal.

Dimensi lain yang dapat menerangkan tentang kepribadian seseorang yaitu sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku, merupakan pola ekspresi diri dari suatu kepribadian seseorang. Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan merespon sesuatu secara konsisten untuk mendukung atau tidak mendukung dengan memperhatikan suatu objek tertentu (Gibson, dkk. 1994, Kreitner & Kinichi, 1998; Hawkins & Van den Ban, 1998).

Ahli tentang perilaku, Martin Fishbain dan Icak Ajen, mengembangkan suatu model tujuan dan perilaku. Menurutnya, keyakinan mengenai hubungan perilaku dan bagaimana seseorang seharusnya bertindak mempengaruhi sikap dan norma subyektif, tergantung pada relatif pentingnya, sikap dan norma yang secara bersamaan mendorong perilaku. Hal ini merupakan penentu perkiraan yang paling baik dari suatu perilaku yang nyata (Kreitner & Kinichi, 1998; Hawkins & Van den Ban, 1998).

Ekspresi diri yang lain dari suatu dimensi kepribadian adalah kemampuan dan prestasi. Kemampuan menunjukkan ciri luas dan karakteristik tanggung jawab yang stabil pada tingkat prestasi yang maksimal dan hal ini berbeda dengan kemampuan fisik dan kerja mental. Keterampilan, di sisi lain merupakan kapasitas khusus untuk memanipulasi objek secara fisik. Prestasi yang berhasil ditentukan oleh kombinasi yang tepat dari usaha, kemampuan, dan keterampilan, yang sekarang lebih dikenal dengan kompetensi.

Emosi juga merupakan ekspresi diri dari suatu kepribadian. Richard Lazarus dalam Kreitner & Kinichi (1998), mendefinisikan emosi sebagai reaksi manusia yang kompleks terhadap keberhasilan dan kegagalan personal yang mungkin dirasakan atau diungkapkan. Definisi tersebut berpusat pula pada setiap tujuan. Dengan demikian pemisahan emosi positif dan negatif juga berorientasi pada tujuan. Emosi positif berarti searah dengan tujuan, terdiri dari rasa bahagia, senang, rasa bangga terhadap suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya emosi negatif berarti tidak searah dengan tujuan yang terdiri dari rasa marah, rasa takut/ gelisah, rasa bersalah terhadap pekerjaan yang dihadapi. Keadaan emosi seseorang (EQ) dapat mengungguli daya nalarnya (IQ). Melalui metode pengendalian diri emosi negatif ini dapat dikelola dengan baik.

2.3. Teori-teori Kepribadian

Beberapa teori kepribadian seperti teori Freud dan Jung, menjelaskan dinamika kepribadian secara menyeluruh. Salah satu konsep dasar dari Freud adalah perbedaan tingkat kesadaran. Kepribadian kita dipengaruhi oleh semua tingkat tersebut (Indrawijaya, 1989, Gibson dkk., 1994, dan Thoha, 2001). Menurut Freud dalam diri setiap orang terdapat suatu “id” atau naluri untuk mencari kepuasan dan superego yang merupakan bagian dari jiwa manusia yang mengandung unsur ideal dan pikiran yang baik. Tindakan atau perilaku manusia, menurut Freud merupakan hasil konflik antara “id” dan “superego” yang selalu didamaikan oleh ego. Dengan demikian perbedaan kepribadian, sikap dan emosi seseorang tergantung pada sejauh mana ego di dalam dirinya dapat mendamaikan id (nafsu/kepuasaan), dengan superego (nilai dan norma yang melekat pada dirinya).

Dalam konteks teori Jung (Tipologi Gaya Kognitif Jung), istilah kognitif diartikan sebagai beberapa proses mental yang berkaitan dengan bagaimana orang merasakan dan membuat penilaian dari informasi. Katharine C. Briggs dan Isabel Briggs Myers mengembangkan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) sebuah alat untuk mengukur gaya kognitif Jung, dan sekarang digunakan sebagai alat untuk

menumbuhkan dan mengembangkan pribadi secara luas. Dengan menggabungkan dua dimensi persepsi (sensasi dan intuisi) dan dua dimensi penilaian (logika dan perasaan). Carl Jung mengidentifikasi empat gaya kognitif yaitu : (1) sensasi/ pikiran (SP); (2) Intuisi /pikiran (IP); (3) Sensasi/Perasaan (SR); dan (4) Intuisi Perasaan (IR). Gaya SP menggunakan pemahaman untuk persepsi dan pemikiran rasional . Gaya IR terfokus pada kemungkinan dari fakta dan menunjukkan kemampuan dalam bidang yang melibatkan pengembangan secara teori dan teknis. Gaya SR cenderung tertarik pada pengumpulan fakta dan memperlakukan orang lain dengan hangat, simpatik, dan ramah. Sementara gaya SR, menunjukkan bakat artistik yang berstandar pada wawasan pribadi daripada kenyataan objektif (Kreitner and Kinichi, 1998).

Menurut teori sifat atau perangai dari Allport, kepribadian seseorang selalu tetap atau sulit berubah bahkan tidak berubah. Oleh sebab itu mudah sekali untuk memperkirakan perilaku seseorang karena merupakan ciri khas perilaku orang tersebut (Indrawijaya, 1989). Menurut Gibson dkk. (1994), teori sifat mendapat kritikan karena dianggap tidak merupakan teori nyata, dan teori ini tidak menjelaskan bagaimana penentuan perilaku ini. Pengenalan ciri belaka, seperti keras hati, konservatif, bijaksana, pendiam, atau ramah tamah, tidak memberikan pengertian tentang perkembangan dan dinamika kepribadian.

Gibson dkk. (1994) menambahkan satu teori yang dapat memahami kepribadian, yaitu teori Humanistik dari Carl Rogers yang berisi tentang pemahaman kepribadian dicirikan oleh penekanannya atas perkembangan dan perwujudan dari individu. Teori ini menekankan pentingnya cara orang berpersepsi terhadap dunia mereka dan semua kekuatan yang mempengaruhinya. Rogers berkeyakinan bahwa perangsang organisme manusia yang paling mendasar adalah perwujudan diri (*self-actualization*), dan usaha keras yang konstan untuk mewujudkan potensi yang melekat pada dirinya.

Dimensi kepribadian *The Big Five* merupakan kristalisasi dari dimensi kepribadian yang panjang dan membingungkan. Dimensi ini terdiri dari *extraversion* (kawasan ekstra) atau kepribadian terbuka, mudah menyetujui, ketelitian, stabilitas

emosi, dan keterbukaan pada pengalaman, semua itu sebagai ciri pribadi positif. Menurut Kreitner dan Kinichi (1998), secara idel dimensi kepribadian “*The Big Five*” berkorelasi positif dan kuat dengan prestasi kerja seseorang. Dari hasil penelitian, ketelitian memiliki korelasi positif yang paling kuat dengan prestasi kerja dan prestasi dalam pelatihan (Heinstrom, 2003).

Lima dimensi kepribadian dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan dalam kawasan kognitif, afektif, dan perilaku sosial (Heinstrom, 2003). Pada tabel 1 berikut ini dapat digambarkan ciri-ciri lima dimensi kepribadian pada level tinggi dan level rendah.

Tabel 1. Dimensi Kepribadian & Sifat-Sifat yang Didasarkan pada Costa & Mc Crae

No. Dimensi Kepribadian	Level Tinggi	Level Rendah
1. Neuroticisme	sensitif, gugup	aman, percaya diri
2. Pribadi terbuka	terbuka, enerjik	pemalu, menarik diri
3. Pengalaman	tertarik pada hal baru	hati-hati, konservatif
4. Sikap pada pihak lain	ramah, suka pikirkan orang lain	kompetitif, tidak ramah
5. Ketelitian	efisien, terorganisir	santai, ceroboh

Neuroticism dapat mengukur pengaruh emosi dan mengontrol emosi. Level rendah menunjukkan emosi yang stabil dan level tinggi menunjukkan emosi negatif yang diperlihatkan oleh rasa cemas, temperamental dan sedih.

Ekstraversi dan intraversi yang berasal dari *ekstrovert* dan *introvert* merupakan pribadi terbuka dan pribadi tertutup. *Ektrovert* secara fisik dan verbal (berbicara) bersifat aktif dan terbuka sementara yang *introvert* suka menyendiri dan pasif.

Keterbukaan pada pengalaman dapat mengukur kedalaman, keluasan, variabilitas dari imajinasi seseorang dan pengalaman berharganya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan, keterbukaan pada ide-ide baru, ketertarikan pada budaya, tingkat pendidikan, dan kreatifitas, memberikan pengaruh yang sama dengan ketertarikan pada sesuatu dan pengalaman kognitifnya. Tingkat keterbukaan pada

pengalaman pada level rendah dicirikan oleh sifat konvensional dan konservatif, dan lebih bersifat kekeluargaan (Howard & Howard, 1992).

Orang yang mudah menyetujui orang lain dapat digambarkan sebagai seorang yang *altruistic*, jentel, baik hati, simpati, dan hangat (Costa & Mc Crae, 1992). Sikap mudah menyetujui terkait dengan sikap peduli pada orang lain (*altruism*), mengayomi, suka memberikan *support* pada orang lain, yang merupakan kebalikannya dari sikap kompetitif, bermusuhan, suka menunjukkan perbedaan, dan berpusat pada diri sendiri, pendendam serta iri hati (Howard & Howard, 1992).

Ketelitian dapat mengukur perilaku yang mengarahkan pada tujuan dan mengontrol berbagai rangsangan dari luar. Ketelitian terkait dengan motivasi belajar dan keinginan untuk maju. Orang yang konsentrasi penuh pada satu tujuan akan bekerja keras untuk meraihnya, sementara orang yang fleksibel mudah tergoda dan terbujuk untuk pindah dari satu tugas ke tugas lainnya. Orang yang lebih teliti biasanya lebih kompeten, memenuhi kewajiban, patuh pada peraturan, bertanggung jawab dan pemikir (Costa & Mc Crae, 1992). Teori kebutuhan dianggap dapat memberikan bantuan untuk lebih mengerti kepribadian seseorang. Teori tingkat kebutuhan dari Maslow, menggambarkan bahwa manusia selalu diuntut oleh keinginan untuk memenuhi (kebutuhan biologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dihormati orang lain, kebutuhan untuk mempunyai citra yang baik, serta untuk menunjukkan prestasi yang baik) dimana struktur hierarkinya bisa berbeda pada setiap orang, tergantung kebutuhan mana yang diprioritaskan. Walaupun teori Maslow ini paling banyak dikutip, tetapi juga cukup banyak dikritik yakni yang mempertanyakan kebenaran teori ini yang tidak berdasarkan hasil penelitian, dan ada yang mengkritik karena tingkat kebutuhan manusia sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara berjenjang.

Teori kebutuhan dari Mc Clelland berpusat pada satu macam kebutuhan, yaitu yang disebut dengan motif berprestasi. Seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi orang lain. Sebenarnya menurut Mc Clelland

(1987) ada tiga kebutuhan manusia yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan terhadap kekuasaan.

Berdasarkan teori X dan Y dari Mc Gregor, orang-orang yang tergolong ke dalam teori X, hakekatnya tidak menyukai bekerja, berkemampuan kecil untuk mengatasi masalah-masalah organisasi, hanya membutuhkan motivasi fisiologis, sehingga orang semacam itu perlu diawasi secara ketat. Sebaliknya menurut teori Y, manusia itu suka bekerja, dapat mengontrol dirinya sendiri, mempunyai kemampuan berkeaktifitas, motivasinya bukan hanya fisiologis tetapi lebih tinggi, sehingga kelompok Y tidak perlu diawasi secara ketat (Kreitner and Kinichi, 1998, Thoha, 2001).

Dari gambaran di atas nampak adanya perbedaan diantara individu, yang menurut Thoha (2001) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manusia berbeda perilakunya karena kemampuannya tidak sama Perbedaan kemampuan ada yang beranggapan karena disebabkan sejak lahir manusia ditakdirkan berbeda kemampuannya. Ada pula yang beranggapan bukan sejak lahir, tetapi karena perbedaan menyerap informasi dari suatu gejala, dan ada pula yang menggabungkan keduanya. Dengan memahami perbedaan kemampuan, maka kita dapat memprediksi hasil kerja seseorang yang bekerja sama di dalam suatu organisasi atau kelompok.
2. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda. Manusia berperilaku karena didorong oleh kebutuhan. Dengan kebutuhan maka beberapa pernyataan di dalam diri seseorang (*internal state*) menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapainya sebagai suatu objek atau hasil. Pemahaman kebutuhan yang berbeda dapat dipergunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku yang berorientasi pada tujuan di dalam kerja sama suatu organisasi serta dapat memahami mengapa suatu hasil dianggap penting bagi seseorang (berkaitan dengan motivasi).
3. Orang berpikir tentang masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak. Berdasarkan teori *expectancy*, seseorang memilih berperilaku

sedemikian rupa, karena ia yakin dapat mengarahkan untuk mendapatkan sesuatu hasil tertentu.

4. Seseorang memahami lingkungan dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhan dia. Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungannya berarti baginya. Proses yang aktif ini melibatkan seseorang mengakui secara selektif aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungan dengan masa lalu, dan mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilainya. Dengan kebutuhan dan pengalaman yang berbeda, maka persepsinya terhadap lingkungan akan berbeda pula. Dalam organisasi yang sama seringkali mempunyai perbedaan di dalam pengharapan mengenai suatu perilaku yang membuahkan suatu penghargaan, misalnya kenaikan gaji/upah dan cepatnya promosi atau pendapatan yang lebih bagi suatu anggota koperasi pertanian.
5. Seseorang itu mempunyai reaksi senang atau tidak senang (afektif). Perasaan senang atau tidak senang akan menjadikan seseorang berbuat yang berbeda dengan orang lain dalam menanggapi sesuatu hal. Seseorang bisa puas mendapatkan pendapatan tertentu sementara yang lain tidak. Kepuasan dan ketidakpuasan ini ditimbulkan oleh adanya perbedaan antara sesuatu yang diterima dengan yang diharapkan. Diantara individu bisa terjadi salah persepsi terhadap suatu hasil yang dicapai oleh orang lain sebagai akibat dari kurang tepatnya proses perbandingan.
6. Banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang. Sikap dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan, kebutuhan, pengharapan, dan lingkungannya. Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, maka seringkali suatu organisasi menghadapi kesulitan di dalam menciptakan suatu keadaan yang menuju ke arah tercapainya efektivitas pelaksanaan kerja.

III PEMBAHASAN

3.1. Sikap Mental (Kepribadian) Peternak dalam Manajemen Usaha Sapi Perah

Para peternak sapi perah yang tinggal di pedesaan dan memiliki keterbatasan dalam tingkat pendidikan, permodalan, komunikasi dan waktu kerja yang panjang (terutama mencari rumput), menjadikan mereka kurang inovatif, mudah menyerah, aspirasinya terbatas, berwawasan sempit dan kurang berempati, seperti yang dikemukakan Rogers (1969). Sikap mental tersebut tentunya menghambat pengembangan usaha peternakan rakyat yang secara ekonomi dinilai tidak efisien (skala pemilikan kebanyakan skala kecil). Hal ini nampak dari kurangnya tingkat adopsi inovasi seperti pemanfaatan limbah ternak untuk bio gas, pengawetan hijauan (*silage dan hay*), belum sepenuhnya memperhatikan kebersihan saat pemerahan serta tidak adanya pencapaian target populasi (pemilikan ternak) maupun tingkat produksi susu yang dapat dicapai per ekor/harinya. Kebanyakan skala pemilikan ternak berada pada kisaran 2-4 ekor/peternak dengan *break event point* berada pada pemilikan 4 ekor sapi produktif/peternak, serta skala usaha yang layak di atas 6 ekor sapi produktif/peternak.

Kurangnya sikap kemandirian peternak nampak dari ketergantungannya terhadap koperasi dan bantuan pihak luar untuk penyediaan bibit sapi, *milk can*, pemanfaatan bio gas, yang sebenarnya memberi manfaat yang cukup besar. Alasan yang sering dikemukakan adalah kurangnya permodalan sehingga mengharapkan ada bantuan gratis terhadap mereka. Hal ini dapat dilihat di KPBS dan KPSBU dalam pemanfaatan bio gas, KUD Cipta Sari dalam penyediaan *milk can*. Hal ini menurut Koentjaraningrat (1993) merupakan kelemahan mentalitas petani-peternak yang dapat menghambat tujuan pembangunan (termasuk pembangunan peternakan) dengan ciri-ciri : (1) hanya berorientasi pada amal dan karya; (2) mempunyai persepsi waktu yang terbatas/ berorientasi pada masa kini; (3) terlalu menggantungkan diri pada nasib; (4) sikap mentalitas yang meremehkan mutu; (5) sikap mentalitas yang suka menerabas; (6) kurang berdisiplin; dan (7) sikap mentalitas yang suka mengabaikan tanggung

jawab. Hal inipun sejalan dengan teori kepribadian *The Big Five*, yakni para peternak umumnya bersifat sensitif dan hati-hati terhadap pengaruh dan inovasi dari luar karena skala usahanya kecil sehingga rentan terhadap kegagalan, sedikit enerjik, perhatian terhadap peternak lain sebatas penyampaian informasi, kurang teliti dalam manajemen usahanya sehingga kurang terorganisir.

3.2. Pembentukan Kepribadian Mandiri pada Peternak Sapi Perah

Kepribadian mandiri peternak sapi perah dapat dibentuk melalui pelaksanaan kepemimpinan pengurus, manajer, penyuluh peternakan, ketua kelompok melalui pelayanan, pengarahan, dan pendampingan. Selain itu, petugas teknis lain seperti petugas tester dapat memberi sanksi atas tindakan pemalsuan susu atau kualitas susu yang tidak memenuhi persyaratan. Kepemimpinan berperan dalam mengambil prakarsa, mempengaruhi bawahan (karyawan dan anggota koperasi), mentransformasikan teknologi sapi perah dan mentalitas peternak, mengorganisasikan karyawan dan anggota agar tercapai tujuan koperasi, memperjelas arahan, mempertanyakan hal-hal yang tidak sesuai dengan prosedur kerja, memotivasi karyawan dan anggota koperasi, menyimpulkan aspirasi karyawan dan anggota, mengambil tindakan serta mengimplementasikan keputusan dalam tindakan nyata ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Pemberdayaan terhadap peternak merupakan perwujudan dari pengembangan kapasitas (*capacity building*) peternak melalui pengembangan kelembagaan mulai dari tingkat pusat sampai tingkat pedesaan seiring dengan pembangunan sosial ekonomi, sarana-prasarana, serta pengembangan system Tiga-P, yaitu : (1) Pendampingan yang dapat menggerakkan partisipasi total dari masyarakat (peternak); (2) Penyuluhan yang dapat merespon dan memantau perubahan yang terjadi di masyarakat (peternak); dan (3) Pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan nonfisik yang diperlukan masyarakat (peternak) (Hubeis, 2003).

Berdasarkan Lima Dimensi Kepribadian (*The Big Five of Personality Dimension*), maka : (1) Pemberdaya peternak baik pengurus maupun penyuluh peternakan perlu

mendorong peternak agar memiliki rasa percaya diri (percaya pada kemampuan diri sendiri); (2) Peternak juga perlu memiliki kepribadian yang terbuka (*ekstrovert*) sehingga bersifat enerjik dan mampu menyampaikan aspirasinya sebagai pemilik koperasi; (3) sikapnya terhadap pengalaman dalam beternak dan berorganisasi koperasi, baik yang sukses (menyenangkan) maupun yang gagal (tidak menyenangkan) perlu disikapi secara proporsional dan mengaitkannya dengan serangkaian proses/ kegiatan yang dialami, sehingga hal apa yang dapat menimbulkan kesuksesan dan kegagalan dapat dipahami peternak, hal ini perlu pendampingan dari penyuluh ataupun ketua kelompok. Ketertarikan peternak terhadap hal-hal baru (inovasi) akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan peternak sekaligus memberikan alternatif pemecahan masalah produksi, kualitas susu maupun tata laksana pemeliharaan ternak; dan (4) Sikap peternak pada pihak lain yang berkepribadian baik adalah yang ramah, suka bekerja sama, suka memikirkan kepentingan orang lain, tenggang rasa dan bersifat toleransi. Kerjasama peternak baik dalam kelompok maupun koperasi sapi perah yang bersifat mendukung pencapaian tujuan organisasi koperasi perlu terus dipelihara; dan (5) Berdasarkan aspek ketelitian, peternak yang teliti dalam pelaksanaan Sapta Usaha Ternak, yakni dalam pembibitan, pemberian pakan sesuai kebutuhan ternak, tata laksana pemeliharaan dan kandang diperhatikan, melakukan pencegahan dan pengendalian penyakit, melakukan pencatatan (recording) dalam aspek reproduksi, menjaga kebersihan pada saat pra pemerahan, saat pemerahan dan pasca pemerahan, dan melakukan pemasaran ke koperasi, jelas mendukung keberhasilan usaha ternaknya.

Berdasarkan Teori X dan Y dari Mc Gregor, kebanyakan para peternak termasuk Kelompok X, yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala persoalan, keterbatasan lahan, modal, dan kemampuan teknis, motivasi diri hanya sebatas motivasi fisiologis, sehingga perlu diawasi dengan ketat dalam pencapaian produksi susu yang berkualitas. Dengan demikian maka para pemberdaya peternak harus mampu mengubah motivasi peternak ke arah Teori Y, yaitu menjadi peternak yang senantiasa bekerja keras, mampu mengatasi berbagai persoalan (keterbatasan yang ada), dapat

mengontrol diri, memiliki kreativitas serta memiliki motivasi yang tidak sebatas kebutuhan fisiologis, tetapi sampai pada keinginan untuk dihargai orang lain dan aktualisasi diri. Ada peternak di Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang yang mampu menerapkan seleksi dan pembibitan serta membuat Analisis Keuangan secara sederhana sehingga dapat diketahui sapi mana yang produktivitasnya tinggi dan yang rendah, serta mampu mengetahui pendapatan riil yang didapat dari usahanya, sehingga memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebagai peternak sapi perah. Hal ini disebabkan karena peternaknya sering dijadikan sebagai percontohan, dikunjungi petugas dari Dinas Peternakan Bandung dan Jawa Barat, pihak Universitas, bahkan studi banding dari Luar Negeri.

3.3. Peranan Kepribadian Mandiri dalam Menunjang Keberhasilan Usaha Ternak

Pemberdayaan kepada peternak perlu didasarkan pada bagaimana peternak anggota koperasi dapat berinovasi, bekerja sama, berintegrasi, dan berprestasi di dalam wadah kelompok, koperasi, sehingga pada akhirnya memiliki kompetensi baik secara teknis, ekonomis maupun sosial yang pada gilirannya dapat terus mengembangkan usahanya (mencapai keberhasilan usaha ternaknya). Hal ini sependapat dengan Roger (1983), yang menekankan pada sifat keinovatifan individu maupun kelompok (organisasi) dalam upaya mengadaptasikan diri terhadap perubahan, sehingga seseorang dapat menjadi “agen perubahan” bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Keberlanjutan usaha peternak dapat dicapai jika peternak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, memiliki pengendalian diri terutama dalam aspek konsumsi, serta memiliki rasa percaya diri. Selain itu peternak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi *stres* dan *shock* (resiko usaha), mampu menemukan dan memanfaatkan kesempatan usaha yang bersifat reaktif dan proaktif, serta mampu merespon berbagai perubahan atau dapat beradaptasi secara dinamis, sesuai apa yang dikemukakan Chambers dan Conway (1992).

Memasuki era globalisasi, berbagai kemudahan seperti subsidi, proteksi dan berbagai bentuk kemudahan lainnya makin dikurangi dan pada akhirnya ditiadakan. Untuk itu, kemampuan peternak dalam mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia yang ditampilkan dalam sikap dan perilakunya perlu dilaksanakan dengan tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapinya, yaitu dalam rangka menuju kemandirian peternak. Hanya petani-peternak yang memiliki kemampuan untuk meraih berbagai peluang dan kesempatan berusaha secara mandirilah yang mampu bersaing dan bertahan dalam mengusahakan pertaniannya secara menguntungkan.

Dalam hal ini, karakteristik manusia yang berkualitas mandiri adalah individu yang memiliki sifat rajin, senang bekerja, sanggup bekerja keras, tekun, gigih, disiplin, berani merebut kesempatan, jujur, mampu bersaing dan bekerja sama, dapat dipercaya dan mempercayai orang lain, mempunyai cita-cita dan tahu apa yang harus diperbuat untuk mewujudkannya, terbuka pada kritik dan saran-saran, serta tidak mudah putus asa. Berkaitan dengan adaptasinya terhadap era globalisasi yang penuh kompetitif, para peternak perlu melakukan perubahan perilaku dari yang bersifat instrumental, egosentris, jalan pintas, ekspansif, dan tidak peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingannya, ke perilaku peternak yang “tangguh” dengan menampilkan karakteristik perilaku yang diwarnai etos kerja tinggi, prestatif, peka terhadap kejadian di lingkungannya, religius, dengan mengacu pada nilai-nilai kompeten yang memprioritaskan moral.

Hasil penelitian Mc Clelland (1987) menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan untuk berprestasi yang timbul dengan banyaknya aktivitas kewiraswastaan serta perkembangan ekonomi yang dihasilkan dalam suatu budaya. Hasil penelitian Murray (1957), Miller dan Gordon (1970) yang dikutip Prabu (2001) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan pencapaian prestasi. Demikian pula dengan hasil penelitian Prabu (2001) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi personil koperasi dengan penerapan budaya organisasi pada koperasi.

Dengan demikian, penulis sependapat dengan Suwardi (1995) bahwa untuk menjamin *steady growth* koperasi Indonesia perlu mempertimbangkan agama yang dianut mayoritas insan koperasi, yakni ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena Islam memerintahkan manusia untuk bekerja keras (Al Qur'an Surat Al-Qashash : 77, Al-Jum'ah 11, At-Taubah : 105), bekerja merupakan ciri mukmin yang sukses (Al-Mu'minin : 3), Islam mengangkat nilai kerja (Al-Baqarah : 110, An-Nahl ; 97) dan Islam melarang berusaha secara bathil (An-Nisa : 29). Sebenarnya apabila ayat-ayat Al-Quran dan hadist dikumpulkan maka akan melebihi Etika Calvinis dan akan menjadi moral bagi kehidupan koperasi.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Peternak sapi perah masih memiliki sikap mental yang menghambat kemajuan usahanya seperti kurang disiplin, kurang inovatif, berwawasan sempit, suka menerabas dan suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.
2. Kepribadian peternak yang bersifat mandiri dapat dibentuk melalui proses pemberdayaan, melalui prinsip Tiga-P, yaitu : pendampingan, penyuluhan dan pelayanan dari koperasi. Peternak yang memiliki kepribadian mandiri senantiasa memanfaatkan setiap peluang yang ada sehingga memiliki kompetensi secara teknis, sosial dan ekonomi sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam usaha ternak sapi perahnya.

4.2. Saran

1. Dalam upaya membentuk kepribadian mandiri peternak dan berjiwa kewira-koperasian, maka perlu dilakukan sosialisasi tata nilai koperasi dan keterbukaan pihak manajemen koperasi terhadap situasi dan kondisi usaha koperasi.
2. Dalam rangka mencapai keberlanjutan usaha koperasi dan anggotanya, maka pihak koperasi sapi perah perlu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

PENGERTIAN, KARAKTERISTIK DAN KEBIJAKAN KOPERASI

3.1. Pengertian Koperasi

Menurut Rivai Wirasasmita, dkk. (1999), secara harifiah koperasi berasal dari bahasa Inggris *Co-operation* terdiri dari dua suku kata yaitu Co yang berarti bersama dan Operation yang berarti bekerja. Jadi *Cooperation* yang dibakukan ke dalam bahasa Indonesia berarti bekerja sama. Sitio dan Holomoan Tamba (2001) mensitir beberapa pengertian koperasi dari beberapa ahli diantaranya :

1. Dalam definisi *International Labour Office* (ILO), koperasi adalah suatu kumpulan orang yang bergabung secara sukarela untuk mewujudkan tujuan bersama, melalui pembentukan suatu organisasi yang diawasi secara demokratis, dengan memberikan kontribusi yang sama sebanyak jumlah yang diperlukan, turut serta menanggung resiko yang layak, untuk memperoleh kemanfaatan dari kegiatan usaha, dimana para anggota berperan serta secara aktif (Hanel, 1989).
2. Menurut Chaniago (1984), koperasi merupakan kumpulan orang-orang atau badan hukum yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggota.
3. Menurut Mohamad Hatta, koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong, semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberikan jasa kepada kawan berdasarkan seorang buat semua dan semua buat seorang.
4. Menurut Munkner, koperasi sebagai organisasi tolong menolong yang menjalankan arus niaga secara kumpulan. Aktivitas dalam urusan tata niaga ini semata-mata bertujuan ekonomi, bukan social seperti yang terkandung dalam gotong-royong.
5. Menurut Roopke (2003), koperasi adalah suatu organisasi dimana pemilik dan pemakai jasa adalah orang yang sama yaitu sebagai pemilik dan pelanggan

(dual identity). Identitas ini tidak dimiliki oleh badan usaha lain selain koperasi.

6. Definisi koperasi menurut Undang-undang No. 25 tahun 1992, adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berlandaskan atas azas kekeluargaan.
7. Yuyun Wirasmita (1995) menyatakan bahwa makna koperasi dari segi keberadaan dan operasionalnya adalah : (1) adanya kelompok orang-orang yang mengelola rumah tangga koperasi yang dipersatukan oleh paling sedikit satu atau beberapa kesamaan kebutuhan; (2) kelompok itu mempunyai kesadaran bahwa pemecahan masalah yang dihadapi masing-masing dapat dipecahkan dan dipenuhi dengan baik melalui tindakan bersama; (3) bahwa untuk memenuhi kebutuhan harus ada perusahaan atau unit usaha yang didirikan secara permanent; (4) bahwa hubungan antara koperasi dengan anggota bersifat promosional atau memajukan kesejahteraan anggota.

Dari beberapa pengertian koperasi di atas, ada dua pendekatan yang digunakan dalam memberi pengertian tentang organisasi koperasi. Pendekatan itu adalah pendekatan nominalis (*nominalis approach*) dan pendekatan essensialis (*essentialist approach*)

Pengertian organisasi koperasi menurut pendekatan nominalis merupakan pengertian yang ditemukan dari hasil penelitian dengan metode ekonomi modern (*modern economic scientific method*). Menurut pendekatan ini pengertian organisasi koperasi adalah organisasi dimana anggota sebagai pemilik yang sekaligus sebagai pelanggan dalam arti ekonomi.

Menurut pendekatan essensialis, koperasi didefinisikan atas dasar hukum (*legal sense*), yakni organisasi yang didaftarkan sebagai organisasi koperasi menurut undang-undang koperasi, dimana di setiap negara bisa menggunakan kriteri yang berbeda untuk merumuskan definisi koperasi. Dalam hal ini kita menggunakan pengertian koperasi menurut UU No 25 tahun 1992 tentang perkoperasian.

Syarat-syarat untuk memperoleh badan hukum (BH) koperasi antara lain : (a) memiliki alat kelengkapan organisasi koperasi seperti ketua, sekretaris, bendahara; (b) jika diperlukan telah memiliki manajer; (c) melakukan usaha-usaha atas prinsip-prinsip koperasi.

3.2. Karakteristik Organisasi Koperasi

Sesuai dengan pendekatan nominalis, Alfred Hanel mengemukakan karakteristik dari organisasi koperasi sebagai berikut :

1. Prinsip Identitas Ganda (Dual Identity)

Berdasarkan prinsip ini maka organisasi koperasi memiliki karakteristik tersendiri dimana anggota sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pelanggan. Bahkan menurut Barton (1989) dalam Sutaryo Salim (2004), untuk membedakan koperasi dengan perusahaan lain dapat ditinjau dari tiga prinsip yaitu : (a) prinsip pengguna-pemilik (orang-orang yang memiliki dan membiayai koperasi adalah mereka yang menggunakan jasanya; (b) prinsip pengguna-pengawas, pengawasan terhadap koperasi dilakukan oleh mereka yang menggunakan jasa koperasi; dan (c) prinsip pengguna-pemanfaat, manfaat yang diberikan jasa berdasarkan kegunaan. Prinsip pengguna manfaat sering disebut sebagai *business of cost*.

2. Organisasi Koperasi sebagai Sistem Sosial Ekonomi

Organisasi koperasi terdiri dari unsur-unsur social dan unsur-nsur ekonomi yang disinergikan menjadi sistem organisasi koperasi. Organisasi koperasi disebut sebagai sistem social karena kumpulan orang-orang sebagai makhluk social dan makhluk masyarakat yang cenderung untuk selalu bersama-sama. Unsur organisasi koperasi sebagai sistem social adalah kelompok koperasi (*cooperative groups*) dan saling membantu/ solidaritas (*mutual assistance/ solidarity*). Selanjutnya koperasi disebut sebagai sistem ekonomi karena sebagai suatu organisasi koperasi yang memproduksi barang dan jasa yang secara ekonomi berdasarkan prinsip ekonomi secara luas (*economic of large scale*) untuk memenuhi kebutuhannya. Unsur yang termasuk ke dalam

organisasi koperasi sebagai sistem ekonomi adalah unsur perusahaan koperasi yang mengandung fungsi-fungsi operasional bisnis seperti fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi keuangan, fungsi akuntansi dan fungsi pengelolaan sumber daya manusia atau promosi anggota.

Berdasarkan prescriptive principles atau kebiasaan orang-orang dahulu yang belum tentu sekarang masih dapat dilakukan. Prescriptive principles ini merupakan prinsip normative koperasi sebagai mana yang disebutkan dalam UU No. 25 Tahun 1992, yang isinya sebagai berikut :

1. Keanggotaan terbuka dan sukarela (*open membership and voluntary*)

Keanggotaan terbuka maksudnya adalah siapa saja boleh menjadi anggota koperasi dan tanpa paksaan. Jumlah anggota yang optimal adalah jumlah anggota yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Kalau terlalu sedikit atau terlalu banyak akan menyebabkan kinerja koperasi menjadi rendah. karena tidak ada keseimbangan antara jumlah sarana yang tersedia dengan kebutuhan anggota.

2. Manajemen Demokrasi (*democratic manajement*)

Di dalam koperasi berlaku satu orang satu suara (*one man one vote*). Setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam koperasi, sehingga kekuasaan dalam koerasi tidak ditentukan oleh besarnya modal yang ditanamkan pada koperasi.

3. Pembatasan Bunga Atas Modal

Koperasi menetapkan bunga secara wajar berdasarkan tingkat bunga yang berlaku dengan berpatokan pada pasar uang atau pasar modal serta bunga yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. Alokasi Pembagian SHU yang Proporsional

Pembagian sisa hasil usaha pada koperasi tidak didasarkan pada jumlah modal yang dimiliki anggota koperasi semata, tetapi berdasarkan partisipasi besarnya partisipasi masing-masing anggota dalam memanfaatkan jasa/ pelayanan yang disediakan oleh koiperasi. SHU merupakan selisih antara

penjualan produk dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh produk yang dijual dengan pajak. SHU dibagikan kepada para anggota dan untuk keperluan lain dalam rangka pengembangan koperasi.

5. Bersifat Otonomi- Menolong Diri Sendiri

Otonomi sebagai ciri dari organisasi koperasi yaitu organisasi yang menolong diri sendiri (*self help organization/ SHO*) yang menurut ILO juga disebut NGO (*Non Governmental Organization*). Koperasi merupakan sebuah organisasi yang mandiri dengan prinsip identitas yaitu dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota.

6. Pendidikan (*Education*)

Bung Hatta menyatakan bahwa koperasi merupakan sarana pendidikan, oleh karena itu pada bagian SHU ada dana untuk pendidikan. Dana pendidikan ini digunakan untuk pendidikan para anggota (termasuk kegiatan penyuluhan), manajer, pengurus, karyawan, dan sebagainya. Pendidikan kepada anggota dapat dilakukan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan dalam aspek kognitif yaitu anggota memahami bahwa menjadi anggota koperasi lebih menguntungkan; pemahaman tentang hak dan kewajiban anggota, pemahaman tentang usaha yang dilakukan anggota dan sebagainya. Pendidikan dalam aspek afektif yaitu pendidikan yang diberikan kepada anggota dalam upaya mendorong sikap dan perilaku anggota ke arah yang positif untuk memajukan koperasi. Pendidikan dalam aspek psikomotorik yaitu pendidikan dalam rangka meningkatkan keterampilan teknis anggota terutama yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh anggota.

7. Kerja Sama Antar Koperasi (*Cooperation Among Cooperatives*)

Koperasi mengadakan kerja sama dengan koperasi lain dengan membentuk jaringan antar koperasi dalam rangka mencapai tujuan koperasi. Kerja sama ini dapat dalam bentuk kerjasama pendidikan, penjualan, pembelian dan sebagainya. Kerjasama ini bisa diantara koperasi primer, sekunder atau tersier bahkan kerja sama internasional. Kerjasama ini bisa dalam komoditas

yang sejenis seperti koperasi peternakan sapi perah/ koperasi persusuan yang tergabung dalam Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI).

3.3. Kebijakan Organisasi Koperasi

Ada dua pandangan yang berkembang di kalangan pemikir ekonomi di Indonesia mengenai arti penting koperasi sebagai organisasi ekonomi kerakyatan. Pandangan pertama, para pemikir ekonomi yang tidak menganggap perlunya koperasi dipertahankan keberadaannya dalam perekonomian Indonesia. Para pemikir golongan ini sudah dari semula tidak percaya bahwa koperasi dapat berfungsi dengan baik dalam melayani kebutuhan anggota. Secara teoritis, mereka telah menjatuhkan “fatwa” bahwa koperasi adalah organisasi yang tidak efisien, dan koperasi akan tetap kerdil untuk selama-lamanya. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan perkembangan koperasi di Indonesia.

Pandangan kedua, yang berasal dari pemikir ekonomi kerakyatan, yang percaya bahwa koperasi merupakan lembaga ekonomi yang tepat bagi ekonomi kerakyatan. Golongan pemikir ini berpendapat bahwa koperasi di samping suatu lembaga ekonomi, tidak kalah pentingnya bahwa koperasi juga sekaligus sebagai lembaga pendidikan. Menurut Yuyun Wirasasmita (2004), sebagai lembaga pendidikan, koperasi dapat mempersatukan petani, peternak, nelayan, pengrajin, karyawan/buruh yang tercerai berai, yang ada dalam lapisan terbawah dalam perekonomian yang selalu terhimpit dengan hutang, yang selalu berkeluh kesah karena kekurangan penghasilan, yang tidak mempunyai harapan terhadap masa datang, dapat menolong dirinya sendiri, dapat dipupuk kesadaran dan kekuatannya, dapat mempunyai kekuatan (bargaining position) berhadapan dengan para tengkulak, rentenir, lintah darat, dan tidak dipermainkan oleh para spekulan. Sebagai organisasi ekonomi, koperasi mendidik rakyat untuk berekonomi yaitu untuk berhemat, menghasilkan produk yang sebaik-baiknya dan berpegang teguh pada etika bisnis, disamping itu percaya bahwa koperasi dapat mensejahterakan anggota, yang kemungkinan tersebut berdasarkan analisis objektif, yaitu hukum-hukum ekonomi yang teruji yaitu koperasi akan menghasilkan manfaat.

Dalam hal ini Yuyun Wirasasmita (2004) akan menjelaskan berbagai kebijakan dalam organisasi koperasi sebagai usulan-usulan untuk mereformasi koperasi-koperasi yang ada atau yang akan didirikan. Kebijakan reformasi tersebut, sekaligus akan memfasilitasi reposisi koperasi sebagai kekuatan ekonomi kerakyatan. Reformasi tersebut meliputi :

1. Mendorong koperasi menjadi koperasi usaha tunggal, merupakan upaya untuk menuju efisiensi biaya rendah, sebagai contoh koperasi peternakan.
2. Kebijakan merger/ amalgamasi, merupakan upaya untuk mencapai skala ekonomis sehingga tercapai ukuran minimum yang efisien. Dengan merger akan terhindar duplikasi baik peran maupun jenis-jenis koperasi
3. Kebijakan penentuan criteria atau persyaratan keanggotaan, yang dimaksud untuk meningkatkan partisipasi anggota baik sebagai pemilik maupun pelanggan. Kemampuan mendanai dan melanggani dalam suatu jumlah tertentu, misalnya dapat dijadikan salah satu persyaratan untuk menjadi anggota. Hubungan kontraktual antara anggota dengan koperasi akan mengurangi ketidakpastian transaksi anggota dan pendanaan, sehingga akan menekan biaya-biaya organisasi dan produksi
4. Kebijakan pendanaan dari anggota yang berdasarkan pada proporsionalitas dalam hal permodalan akan mendorong para calon anggota koperasi yang kaya akan bergabung dalam suatu koperasi
5. Menerapkan pendidikan anggota, pengurus, pengelola/ manajer koperasi secara berkelanjutan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas SDM merupakan prinsip yang sangat berarti
6. Mendorong untuk mengadakan kemitraan/ aliansi strategis, memiliki dampak positif dalam hal : meningkatkan *external of scale economics* dan mengurangi ketidakpastian, karena kemitraan memperluas pemasokan barang-barang yang dibutuhkan koperasi, sekaligus menjamin aliran barang secara teratur.
7. Kebijakan berdasarkan kaidah-kaidah penghematan merupakan hal yang

paling pokok dari koperasi. Kebijakan penghematan ini menyangkut penghematan dalam penggunaan input, administrasi, struktur organisasi yang akan mempunyai dampak positif terhadap operasionalisasi koperasi dan lingkungan.

8. Kebijakan pelayanan kepada anggota, bahwa produk/jasa yang akan dihasilkan koperasi merupakan keinginan dari para anggota yang berfungsi sebagai pemilik dan pelanggan. Walaupun demikian dalam persaingan produk/jasa tersebut dalam memenuhi kebutuhan anggota harus tetap diusahakan, karena sifat-sifat keunikan tersebut dapat ditiru oleh para pesaing.

Kebijakan-kebijakan yang memungkinkan koperasi dapat menciptakan keunikan atau diferensiasi adalah : (1) Kebijakan promoisi anggota; (2) Identifikasi kepentingan anggota; (3) Uji pasar; (4) uji partisipasi/ manfaat untuk anggota; dan (5) Optimalisasi pelayanan anggota.

Kebijakan promosi anggota berkaitan dengan hubungan antara koperasi dengan anggota, yang tidak berdasarkan hubungan pasar, tetapi lebih berdasarkan hubungan koperasi, sehingga barang / jasa yang dihasilkan anggota didesain untuk pemanfaatan bukan untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya.

Selalu mengidentifikasi kepentingan anggota, memungkinkan koperasi menyediakan barang/ jasa selalu sesuai dengan kepentingan anggota yang dapat saja berubah sesuai dengan perubahan/ perkembangan pasar.

Kebijakan uji pasar secara teratur adalah untuk membandingkan harga dan kualitas barang/jasa koperasi dengan barang/jasa yang ditawarkan oleh badan usaha non-koperasi. Koperasi didesain untuk menghasilkan barang/jasa yang relatif lebih murah dari harga pasar, berdasarkan kualitas yang disetujui anggota.

Kebijakan uji partisipasi atau manfaat bagi anggota adalah mengkaji sejauh mana manfaat-manfaat koperasi sampai kepada anggota. Berdasarkan kaidah koperasi, semua manfaat yang diciptakan oleh koperasi untuk anggota, baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Dalam kenyataan belum tentu terjadi

karena banyak kendala baik yang berasal dari pengurus/ manajer maupun dari pihak anggota. Salah satu indikator terjadinya distorsi manfaat adalah berkurangnya partisipasi anggota.

Kebijakan optimalisasi pelayanan yaitu didasari dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan baik oleh koperasi maupun oleh anggota. Persyaratan-persyaratan yang diinginkan anggota dipenuhi oleh koperasi, demikian juga dengan yang diinginkan koperasi dipenuhi oleh anggota, sehingga terjadi kesesuaian keinginan (fit) antara anggota dan koperasi.

Kebijakan koperasi ditinjau dari dimensi sosiologi koperasi menurut Herman Soewardi (1995) berkaitan dengan peningkatan partisipasi anggota sesuai dengan prinsip identitas gandanya, kepemimpinan pengurus dan manajer yang lebih bersifat demokratis, dinamika kelompok dalam keadaan sehat, kewirakoperasian yang merupakan pranata yang khas dari koperasi, dimana segala pengambilan keputusan mengenai arah dan langkah-langkah usaha berada di tangan anggota, yang kemudian didelegasikan kepada pengurus dan manajer untuk dilaksanakan, dan setelah itu dipertanggungjawabkan kepada Rapat Anggota pula. Hal ini membutuhkan perilaku dan aktivitas yang sesuai dengan peran masing-masing.

Sejalan dengan pendapat di atas dan sebagai suatu organisasi swadaya, kelangsungan hidup koperasi ditentukan oleh tingkat partisipasi para anggota-nya. Menurut Suitaryo Salim (1992), anggota dalam kedudukannya sebagai pemilik dan pelanggan (identity principle), berkaitan dengan dua dimensi partisipasi yaitu pertama, partisipasi kontributif, dalam peranannya sebagai pemilik berupa keikutsertaannya dalam memasukkan sumber-sumber ekonomi termasuk modal, menentukan tujuan, pengambilan keputusan, dan pengawasan. Kedua, dalam perannya sebagai pelanggan, anggota melakukan partisipasi insentif, yakni ikut serta memanfaatkan pelayanan perusahaan koperasi antara lain membeli dari dan menjual melalui atau kepada perusahaan koperasinya, memperoleh kredit, pendidikan, penyuluhan, bagian SHU dan sebagainya.

Partisipasi ini dapat tumbuh dan efektif, apabila manajemen koperasi didorong untuk merekrut sedemikian rupa sehingga terdapat kesesuaian (fit) antara tugas program yang disusun dengan kemampuan pengurus dan manajer untuk melaksanakannya dimana keputusan-keputusan yang diambilnya sesuai dengan keinginan atau aspirasi para anggota, sehingga hasil (output) dari program yang dilaksanakannya sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan para anggotanya. Hal ini dapat terwujud apabila terjamin adanya kebebasan yang bertanggung jawab dari para anggota dalam suasana demokrasi yang sehat, sehingga mereka dapat menggunakan hak exit, voice, vote dan threat sewajarnya sebagai alat untuk mendorong manajemen dalam memperhatikan anggota melalui proses kesesuaian tadi (Sutaryo Salim, 1992, Ropke, 2003).

Menurut Bayu Krisnamurthi (2002), beberapa factor fundamental yang menjadi dasar eksistensi dan peran koperasi di masyarakat diantaranya :

1. Koperasi akan eksis jika terdapat kebutuhan kolektif untuk memperbaiki ekonomi secara mandiri, karena kesadaran untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kesejahteraannya merupakan prasyarat bagi keberadaan koperasi.
2. Koperasi akan berkembang jika terdapat kebebasan dan otonomi untuk berorganisasi. Struktur organisasi dan kegiatan yang dilakukan ditentukan oleh karakteristik local dan kebutuhan anggotanya.
3. Keberadaan koperasi akan ditentukan oleh proses pengembangan pemahaman nilai-nilai koperasi seperti : keterbukaan, demokrasi, partisipasi, kemandirian, kerjasama, pendidikan, dan kepedulian pada masyarakat yang seharusnya merupakan salah satu pilar utama dalam perkembangan suatu koperasi.
4. Koperasi akan semakin dirasakan manfaatnya bagi anggota dan masyarakat pada umumnya jika terdapat kesadaran dan kejelasan dalam hal keanggotaan koperasi.
5. Koperasi akan eksis jika mampu mengembangkan kegiatan usaha yang : (a)

luwes/fleksibel sesuai dengan kepentingan anggota; (b) berorientasi pada pemberian pelayanan bagi anggota; (c) berkembang sejalan dengan perkembangan usaha anggota; (d) biaya transaksi antara koperasi dan anggota mampu ditekan lebih kecil dari biaya transaksi non-koperasi; dan (e) mampu mengembangkan modal yang ada di dalam kegiatan koperasi dan anggota sendiri.

6. Keberadaan koperasi akan sangat ditentukan oleh kesesuaian factor-faktor tersebut dengan karakteristik anggota. Koperasi dapat tumbuh berkembang pada masyarakat yang tengah berkembang dari tahap tradisional ke arah orientasi pasar dan capital dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Koperasi pertanian yang digerakkan melalui pengembangan kelompok tani setelah keluarnya Inpres No. 18 Tahun 1998, mempunyai jumlah yang besar, namun praktis belum memiliki basis bisnis yang kuat dan mungkin sebagian sudah mulai tidak aktif lagi. Usaha mengembangkan koperasi baru di kalangan tani dan nelayan selalu berakhir kurang menggembirakan (Noer Soetrisno, 2003).

Selanjutnya dikatakan bahwa koperasi di sub sector peternakan terutama peternakan sapi perah apapun kebijakan yang ditempuh akan mampu berkembang dengan karakter koperasi yang kental. Prasyarat untuk memajukan koperasi di bidang persusuan ini dalam menghadapi persaingan global antara lain : (1) bebaskan anggota yang ada hingga usahanya minimal skala mikro atau minimal 10 ekor/ anggota; (2) bebaskan setiap koperasi hingga mencapai satuan yang layak sebagai kluster peternakan minimal 15.000 liter/ hari dan idealnya menuju 100.000 liter/ hari; dan (3) Integrasi konsep pertanian dan peternakan agar menjamin kesatuan unit untuk meningkatkan kepadatan investasi pertanian.

IV

OPTIMALISASI PELAYANAN KOPERASI KEPADA ANGGOTANYA

1. Kelancaran Sarana Produksi Peternakan Sapi Perah

Kelancaran sarana produksi peternakan adalah mendapatkan sarana produksi dengan tidak melalui hambatan pada saat dibutuhkan, mudah tersedia dan murah

harganya. Tanpa adanya kelancaran sarana produksi, proses produksi tidak akan berjalan dengan baik. Sarana operasional dalam usaha ternak sapi perah meliputi peralatan dan perkandangan, sedangkan pemeliharaan meliputi kesehatan ternak dan pelayanan inseminasi buatan (Makin, dkk., 1980).

Sarana operasional dan pemeliharaan turut mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima. Semakin efisien penggunaan sarana operasional dan pemeliharaan yang menyangkut daya tahan kandang peralatan dan efektivitas penggunaan serta keberhasilan pelayanan inseminasi buatan akan meningkatkan produktivitas usaha dan akhirnya meningkatkan pendapatan peternak.

Keterlibatan koperasi di dalam memberikan pelayanannya terhadap peternak anggota sangat diperlukan. Pelayanan koperasi yang langsung bermanfaat bagi anggota, diantaranya adalah :

1. Melayani dalam kelancaran sarana produksi peternakan meliputi : ketersediaan dan kemudahan sarana produksi peternakan, ketepatan pengiriman dan kesesuaian dalam pemesanan sarana produksi peternakan, mampu memperpendek jalur tata niaga dari produsen sapronak ke peternak sehingga harga dapat ditekan seminimal mungkin, dan memberikan pelayanan bantuan permodalan dan teknis.
2. Melayani penerimaan susu dan penentuan harga susu yang menguntungkan sehingga peternak mampu menutupi biaya produksi dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

V

PERANAN KEGIATAN PENYULUHAN DALAM MEMBENTUK PERLAKU PRODUKTIF PETERNAK

5.1. Pokok-Pokok Pengertian Penyuluhan Pertanian (Peternakan)

Pengertian penyuluhan, memang sangat sulit dirumuskan, karena menyangkut banyak tujuan dan kepentingan dan menurut Totok Mardikanto, (1993) dapat

dipandang dari segi proses penyebarluasan informasi, sebagai proses penerangan, sebagai proses perubahan perilaku dan sebagai proses pendidikan.

Sebagai proses penyebarluasan informasi, penyuluhan pertanian berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian. Yang dimaksud dengan “penyebaran informasi” disini mencakup penyebaran beragam informasi seperti : ilmu dan teknologi yang bermanfaat, analisis ekonomi yang berkaitan dengan upaya memperoleh pendapatan atau keuntungan, upaya untuk mencapai peningkatan produksi dan keuntungan, serta kebijakan dan peraturan yang harus diterapkan.

Sebagai proses penerangan, penyuluhan pertanian merupakan proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (petani-peternak) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui dengan jelas” untuk dilaksanakan/ diterapkan dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan/ keuntungan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan pertanian. Hal yang perlu ditekankan disini bahwa penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar “memberikan penerangan” tetapi penerangan yang dilakukan secara terus menerus sampai betul-betul diyakini penyuluh bahwa segala sesuatu yang diterangkan benar-benar telah dipahami, dihayati, dan dilaksanakan oleh petani- peternak sarannya.

Penyuluhan pertanian juga diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) di kalangan masyarakat (petani-peternak), agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahanya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/ keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/ masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian.

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha

yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi) baru, serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan. Penyuluhan pertanian juga berupaya agar mampu berswadaya memobilisasikan sumber daya (input) yang diperlukan untuk berlangsung dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian yang direncanakan. Dalam kaitannya dengan hal ini, Margono Slamet (2003) menyatakan bahwa kemampuan intelektual (pengetahuan dan keterampilan) petani harus ditingkatkan. Mereka harus memiliki berbagai informasi yang diperlukan atau memiliki akses untuk mendapatkan atau menggunakan informasi, dan mereka harus memiliki kemampuan dan kesempatan untuk merencanakan dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka, baik secara perorangan atau secara bersama. Karena pertanian yang tangguh hanya mungkin ada bila didukung oleh adanya petani-petani tangguh yang memiliki kemampuan tersebut.

5.2. Kekuatan-kekuatan Yang Mempengaruhi Penyuluhan Peranian

Menurut Totok Mardikanto (1993) , ada empat factor atau kekuatan yang mempengaruhi proses perubahan yang diupayakan melalui penyuluhan pertanian yaitu : (1) keadaan pribadi sasaran, yang terutama tergantung kepada motivasinya untuk melakukan perubahan; (2) keadaan lingkungan fisik yang meliputi sumber daya alami, teknologi yang tersedia, status penguasaan lahan, dan luas lahan yang diusahakan; (3) lingkungan social dan budaya (masyarakat) dimana sasaran/ petani tinggal, dan (4) macam dan aktivitas kelembagaan yang tersedia untuk menunjang kegiatan penyuluhan.

Beberapa keadaan pribadi sasaran yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan mencakup : (1) motivasi pribadi untuk melakukan perubahan yang berupa perarasaan tidak puas atau penderitaan atas keadaan yang sedang dialami (baik berupa keadaan alam yang kurang subur, tingkat produktivitas yang sangat rendah, pendapatan yang terlalu kecil, atau struktur kelembagaan yang kurang mendukung); (2) adanya kekuatan pendukung untuk terus melakukan perubahan, baik yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk menyelesaikan tugas/ aktivitas dan adanya kebutuhan untuk melaksanakan perubahan secara bertahap; dan (3) adanya kekuatan yang menghambat

terjadinya perubahan seperti trauma masa lampau, kekurangsiapan melakukan perubahan, adanya kegiatan yang tidak diterima masyarakat, dan adanya ancaman dari luar.

Selaras dengan kedudukan mereka sebagai “sasaran utama” penyuluhan pertanian, ciri-ciri petani kiranya perlu mendapat perhatian penyuluh. Ada dua kutub pendapat yang menyatakan ciri petani. Pertama, menurut Scott (1976), “petani subsisten’ pada dasarnya hanya mengutamakan selamat dan tidak mau melakukan perubahan-perubahan. Setiap alternative perubahan dipandang sebagai sesuatu yang mengandung “resiko” yang justru akan memperburuk keadannya yang sudah buruk. Perilaku seperti ini, antara lain disebabkan oleh : (1) seringnya menghadapi kegagalan karena factor alam; dan (2) seringnya menghadapi kegagalan dari setiap upaya perbaikan nasib, karena ketidakmampuan mereka menghadapi kekuatan “struktur kekuasaan” (dari penguasa, pedagang, dan sebagainya).

Kedua, menurut Popkin (1961) dalam Totok Mardikanto (1993), bahwa petani itu juga rasional (selalu ingin memperbaiki nasib). Dalam hal ini, Mosher (1967) memberikan gambaran yang luas tentang petani, yaitu : (1) petani sebagai manusia, bersifat rasional, memiliki harapan, harga diri, tidak bodh, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan guna memperbaiki kehidupannya; (2) petani sebagai jurutani, yang melakukan kegiatan bertani, yang memiliki pengalaman dan telah belajar dari pengalamannya; (3) petani sebagai pengelola usahatani, yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang dikelolanya, serta terbiasa mempertanggungjawabkan hasil pengelolaannya.

Berkaitan dengan proses difusi inovasi, menurut Rogers (1983), Rogers dan Shoemaker (1987), ada pembagian anggota sistem social ke dalam kelompok-kelompok adopter (penerima inovasi) berdasarkan tingkat keinovatifannya, sehingga ada lima kelompok petani. Pertama, Inovator (petualng), memiliki sifat suka mencoba gagasan baru, kosmopolit, status social ekonomi dan pendidikan lebih tinggi dari kebanyakan, usahata taninya relative luas dan berani mengambil resiko.

Kedua, pelopor (tauladan), memiliki sifat berorientasi ke dalam sehingga berperan sebagai ‘pemuka pedapat’, usahatani lebih luas, tingkat social, ekonomi dan pendidikan lebih tinggi dari kebanyakan, bersifat meneliti terlebih dahulu terhadap inovasi (setelah diuji coba oleh golongan innovator), mereka adalah penjelmaan dari keberhasilan dan kehatia-hatian dalam menggunakan ide baru.

Golongan ketiga, pengikut dini (penuh pertimbangan). Golongan ini menerima ide-ide baru hanya beberapa saat setelah rata-rata anggota sistem social. Ia banyak berinteraksi dengan sistem social lainnya, tetapi jarang ada diantara mereka yang jadi pemimpin. Mereka mengikuti dengan penuh pertimbangan dalam pengadopsian inovasi.

Golongan keempat, pengikut akhir (skeptis). Golongan ini mengadopsi ide baru setelah rata-rata anggota sistem social menerimanya. Pengadopsian terjadi karena kepentingan ekonomi atau mungkin karena bertambah kuatnya tekanan social. Golongan kelima, si kolot (tradisional/ penolak). Golongan ini paling akhir mengadopsi suatu inovasi, memiliki pandangan yang sempit, bersifat turun temurun dan berhubungan dengan orang-orang yang bersifat tradisional.

Berkaitan dengan lingkungan fisik, efektivitas atau keberhasilan penyuluhann akan sangat ditentukan oleh :

1. Sifat-sifat alami yang dimiliki oleh sumberdaya alami, seperti : sifat fisika dan kimia tanah, kemiringan lahan, curah hujan, tersedianya sarana pengairan.
2. Teknologi yang tersedia, hal ini tidak saja berengaruh langsung secara teknis terhadap kemampuan atau daya dukungnya bagi usaha tani yang akan diterapkan, tetapi sering kali pada konsekuensi ekonomi yang akan ditimbulkan, maupun dampak sosialnya.
3. Ketidakpastian keadaan fisik maupun keberhasilan teknologi yang diterapkan yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi maupun social.
4. Status penguasaan lahan seringkali menjadi kendala perubahan usahatani
5. Luas lahan yang diusahakan relative sempit.

Dalam hal lingkungan social yang mempengaruhi adalah kebudayaan yang dapat diartikan sebagai pola perilaku yang dipelajari, dipegang teguh oleh setiap warga masyarakat baik individu maupu kelompok. Disamping itu opini public, pengambilan keputusan dalam keluarga, kekuatan lembaga social, lembaga ekonomi, kekuatan politik dan kekuatan pendidikan, baik tingkat pendidikan sasaran (petani-peternak), penyuluh, serta tersedianya sumber daya pada induk organisasi penyuluhan, lembaga-lembaga pendidikan pertanian, dan pusat-pusat penelitian dan pendidikan. Hal lain yang cukup penting adalah lingkungan kelembagaan, yakni sejauh mana penyuluhan pertanian diperhatikan oleh subsistem lain dalam pembangunan pertanian atau mampu mengembangkannya menjadi kegiatan yang strategis.

Dalam menghadapi era millennium ketiga dimana permasalahan-permasalahan dalam pembangunan pertanian telah bergeser dari masalah produksi ke masalah pemasaran, lingkungan, menurunnya keragaman hayati, kemiskinan dan demokrasi, maka membutuhkan peran penyuluh yang memiliki profesionalisme yang tinggi (Ketut Puspadi, 2003). Dalam era tersebut, produktivitas petani sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara petani dengan sumber daya alam yang dikuasainya. Kualitas interaksi antara petani dengan sumberdaya alamnya, sangat ditentukan oleh kualitas teknologi, informasi, manajemen, keterampilan, motivasi, kepribadian petani, dan factor demografi dalam hal ini umur petani. Uraian ini menunjukkan bahwa para petani merupakan tokoh sentral yang menentukan wajah pertanian Indonesia masa depan. Loekman Soetrisno (2002) menegaskan bahwa dalam era globalisasi petani dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia harus bersaing dengan petani dari negara maju dalam pemasaran produk pertanian.

Untuk mempersiapkan petani dalam menghadapi era globalisasi tersebut, Leagans (1997) dalam Ketut Puspadi (2003) menyatakan bahwa perhatian penyuluhan pertanian tidak hanya pada kegiatan pendidikan dan menjamin adopsi suatu inovasi, tetapi juga mengubah pandangan para petani dan mendorong inisiatifnya untuk memperbaiki usahatani. Selanjutnya ia mengatakan bahwa proses modernisasi

pertanian merupakan proses dinamik yang berubah sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terdapat tiga jalan untuk mewujudkan pertanian modern yaitu : (1) menciptakan lingkungan makro yang memungkinkan dan mendorong para petani untuk menyesuaikan pola usahatannya; (2) membangun lembaga yang menyediakan teknologi dan sarana produksi yang diperlukan dalam modernisasi pertanian ; dan (3) mengoptimalkan sistem penyuluhan.

Myers (leagans, 1997), mengatakan indikator yang lebih realistik dan terpercaya untuk mengukur modernisasi atau tingkat perkembangan pembangunan pertanian adalah pengembangan sumberdaya manusia. Sesuai dengan perkembangan atribusi dan perilaku usahatani para petani maka penyuluh pertanian harus menguasai kompetensi sebagai berikut : (1) sistem social setempat; (2) perilaku petani; (3) analisis sistem; (4) analisis data; (5) merancang pendekatan penyuluhan; (6) perencanaan usaha pertanian; (7) manajemen teknologi; (8) ekonomi rumah tangga; (9) mengembangkan teknologi local special; (10) memahami cara petani belajar; (11) pengembangan kelompok dan organisasi; (12) perilaku pasar; (13) peta kognitif petani; (14) teknologi produksi; (15) teknologi pasca panen; (16) usahatani sebagai bisnis; (17) proses pembangunan petanian; (18) berkepribadian sesuai dengan profesinya sebagai penyuluh pertanian (Ketut Puspadi, 2003).

Sementara menurut Richards W.E lumintang (2003), berdasarkan logika penyuluhan, fungsi dan tugas seorang penyuluh adalah ; (1) harus ikut serta melibatkan petani dan mengadakan kontak langsung (berkomunikasi) dengan petani agar bisa mengubah perilakunya; (2) harus mempunyai kredibilitas yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan petani dan juga kreativitas untuk menciptakan kondisi petani agar mengimplementasikan sasaran sehingga penyuluhan dapat efektif; (3) harus membuat berbagai keputusan berdasarkan strategi penyuluhan dan aktif operasionalnya, yaitu dalam pendekatan komoditi yang cermat (walaupun program di tingkat local mengeluarkan batasan garis besarnya); dan (d) harus realistik dan bermanfaat bagi petani, agar petani termotivasi untuk berpartisipasi.

5.3. Penyuluhan Sistem Agribisnis

Pembangunan pertanian selama ini telah berhasil dengan baik dalam meningkatkan produksi pertanian. Salah satu prestasi terbaiknya adalah keberhasilan meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan khususnya padi, yang telah mampu mengubah status Indonesia dari negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara swasembada beras pada tahun 1984. Keberhasilan tersebut didukung oleh penyuluhan pertanian dengan pendekatan sistem BIMAS (1963/1964), sistem LAKU (1976), sistem INSUS (1979) dan sistem SUPRA INSUS (1986), melalui inovasi teknologi Sapta Usaha Pertanian secara lengkap, serta dibangunnya prasarana transportasi, tersedianya sarana produksi, kemajuan teknologi, berkembangnya pasar hasil usahatani, serta adanya insentif bagi usahatani yang disebut sebagai lima factor pokok pembangunan pertanian oleh Mosher (1966).

Sejak dilancarkannya program-program penyuluhan tersebut, menurut Jarmie (1995) dalam Nyoman Suparta (2003), perilaku petani telah berubah menjadi petani komersial, yakni petani yang merencanakan usahatani dan mengambil resiko dalam menerima dan menetapkan ide baru perbaikan usahatani dengan berorientasi kepada kebutuhan pasar.

Namun demikian, perubahan perilaku yang positif itu belum diikuti oleh perubahan sikap rasional sebagai pengusaha usahatani yang mandiri dan tangguh. Kesejahteraan petani juga belum meningkat, padahal salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan petani. Hal ini disebabkan oleh paradigma petani yang memandang bahwa usahatani adalah usaha produksi, yakni petani hanya bertugas untuk memproduksi hasil pertanian sebanyak-banyaknya. Pasar, pemasaran dan pengolahan hasil pertanian seolah-olah bukan menjadi bagian penting untuk diperhatikan petani (Nyoman Suparta, 2003).

Konsep perusahaan dan sistem agribisnis dimunculkan untuk mengubah paradigma petani bahwa petani bukanlah hanya sebagai petani, buruh tani atau pengusaha tani, tetapi pengeblu atau 'manajer perusahaan agribisnis' yang berkedudukan setara dengan perusahaan agribisnis lainnya yang berada di subsistem agribisnis hulu maupun di subsistem agribisnis hilir. Petani seharusnya senantiasa

berorientasi kepada kebutuhan pasar, bersama-sama perusahaan agribisnis lainnya berusaha bersinergi untuk dapat memenuhi kebutuhan pasarnya. Kebersamaan dan saling ketergantungan antar perusahaan agribisnis dalam menghasilkan produk yang berkualitas sesuai permintaan pasar itulah yang disebut “sistem agribisnis”.

Hal ini sependapat dengan Dowrey dan Ericson (1992) bahwa agribisnis meliputi keseluruhan kegiatan manajemen bisnis mulai dari perusahaan yang menghasilkan sarana produksi untuk usahatani, proses produksi pertanian, serta perusahaan yang menangani pengolahan, pengangkutan, penyebaran, penjualan secara borongan maupun penjualan eceran produk kepada konsumen akhir.

Menurut Rachmat Prambudy (2003), penyuluhan dalam sistem dan usaha agribisnis merupakan strategi pengembangan modal manusia Indonesia untuk membentuk seorang wirausahawan. Wirausahawan adalah pencipta kekayaan melalui inovasi; pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, memberikan mekanisme pembagian kekayaan yang bergantung pada inovasi, kerja keras, dan pengambilan resiko.

Pengurus dan pengelola koperasi peternakan merupakan bagian dari sistem agribisnis yakni sebagai subsistem tengah (produksi) bersama-sama para peternak sapi perah anggotanya. Sudah seharusnya mereka memiliki sikap dan perilaku agribisnis dan lembaga yang dipimpinnya berusaha untuk memiliki posisi tawar yang setara dengan subsistem lainnya.

Nyoman Suparta (2003) mengemukakan cirri pelaku agribisnis berkebudayaan industri yang diharapkan terbentuk yakni: (1) tekun, ulet, kerja keras, hemat, cermat, disiplin, dan menghargai waktu; (2) mampu merencanakan dan mengelola usaha; (3) selalu memegang teguh azas efisiensi dan produktivitas ; (4) menggunakan teknologi terutama teknologi tepat guna dan akrab lingkungan; (5) mempunyai motivasi yang kuat untuk berhasil; (6) berorientasi pada kualitas produk dan permintaan pasar; (7) berorientasi kepada nilai tambah; (8) mampu mengendalikan dan memanfaatkan alam; (9) tanggap terhadap inovasi; (10) berani menghadapi risiko usaha; (11) melakukan agribisnis yang terintegrasi maupun quasi integrasi vertical; (12) perekayasaan harus

menggantikan ketergantungan pada alam sehingga produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan yang diminta pasar; dan (13) profesional serta mandiri dalam menentukan keputusan.

Demikian pula dengan peternak anggota koperasi sesuai dengan peran gandanya yaitu sebagai pemilik dan pelanggan perlu senantiasa berorientasi pada pasar dan memiliki keberdayaan didalam lembaga koperasinya. Menurut Mahmudi Ahmad (1999) pemberdayaan adalah upaya mendorong, melindungi tumbuh dan berkembangnya kekuatan ekonomi local serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh masyarakat yang berbasiskan kekuatan rakyat. Untuk mencapai keberdayaan tersebut perlu dukungan dan perhatian dari lembaga koperasinya melalui penerapan azas-azas koperasi yang sebenarnya serta bagian dari itu berupa promosi/ pendidikan anggota d alam hal ini melalui kegiatan penyuluhan. Dengan demikian penyuluhan pertanian bukan lagi melalui kegiatan pendidikan tetapi kegiatan pemberdayaan. Sebagai subsistem dari delivery system , kegiatan penyuluhan pertanian tidak berhenti pada perubahan perilaku petani, tetapi juga membantu petani untuk terus mengembangkan organisasi dan usaha agribisnisnya. Kegiatan pemberdayaan secara umum mencakup : (1) pendidikan dengan fokus pada kompetensi petani; (2) peningkatan akses kepada peningkatan sumber daya pertanian; dan (3) menciptakan usaha yang menguntungkan.

Kesejahteraan dan realisasi diri manusia merupakan jantung konsep pembangunan yang memihak rakyat. Perasaan berharga diri yang diturunkan dari keikutsertaan dalam kegiatan produksi adalah sama pentingnya bagi pencapaian mutu hidup yang tinggi dengan keikutsertaan dalam konsumsi produk-produknya.

Penyadaran diri (*conscienzacione*), merupakan satu diantara argumen-argumen yang paling telak dan tajam diajukan oleh Paulo Freire (1984), adalah inti dari usaha bagaimana bisa mengangkat rakyat dari kelemahannya selama ini. Sebenarnya bagi masyarakat petani peternak yang berada di pedesaan pengaruh agama Islam yang mendasarkan pada ekonomi pemerataan (etika ekonomi Islam. Herman Soewardi, 2001) akan menimbulkan suatu motivasi usaha dan motivasi kerja

yang tinggi karena merupakan bagian dari ibadah. Namun demikian menurut Mc Clelland (1961) walaupun masyarakat Muslim “belajar” lebih dahulu dari masyarakat Jepang, namun kalah maju oleh Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode kedua (7 abad salah), masyarakat Muslim tidak memiliki *need of achievement* yang besar. Ini adalah akibat dari tergelincirnya masyarakat Muslim dari qudrat Allah pada periode pertama (Herman Soewardi, 2001). Sementara menurut Taufik Abdullah (1979) yang mengkritik tesis Weber, di

Dalam menghadapi era perdagangan bebas dan iklim usaha yang sangat kompetitif, peternak perlu mempersiapkan diri melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dari peternak itu sendiri. Sumber daya manusia khususnya masyarakat peternak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan beternak sapi perah. Pengembangan sumber daya manusia akan tampak dari banyaknya manusia yang berpikiran modern yakni berpikir secara rasional dalam menjalankan usahanya. Modernisasi sesuatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern (Schrool, 1982 : 2). Selanjutnya dinyatakan bahwa modernisasi sesuatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan (spesialisasi fungsi-fungsinya), yang biasanya memerlukan pendidikan dan latihan yang lama, dan tidak mungkin ada tanpa suatu pendidikan yang luas.

Peternak sapi perah di pedesaan, sudah seharusnya menerapkan teknik produksi yang bersifat modern yakni melaksanakan “breeding” atau pemuliaan melalui seleksi dan perkawinan dengan bibit unggul, “feeding” atau pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternaknya, dan “management” atau tata laksana pemeliharaan dan analisis usaha yang mengarah pada usaha yang menguntungkan. Upaya tersebut berkaitan dengan peran peternak sebagai manajer sekaligus sebagai pekerja, dimana segala pengetahuan, sikap dan keterampilan harus memadai sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tingkat produktivitas usaha yang diharapkan.

Sikap peternak anggota koperasi persusuan terhadap modernisasi di bidang peternakan sapi perah, akan sangat tergantung pada karakteristik peternak dan

kepribadiannya, efektivitas kegiatan penyuluhan yang diadakan pihak koperasi dan ketersediaan pelayanan sarana produksi dari pihak koperasi.

Menurut Atmadilaga (1974), karakteristik peternak dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah pemilikan ternak, pengalaman beternak, hubungan dengan individu lain, dan hubungan dengan lembaga terkait. Ciri kepribadian seseorang akan diekspresikan melalui sikap, kemampuan dan emosinya (Kreitner dan Kinichhi, 1998 : 123).

Efektivitas kegiatan penyuluhan terkait dengan upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi peternak, peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak agar dapat memutuskan pilihannya secara tepat (Hawkins dan Van den Ban, 1999 : 29). Hal ini terkait pula dengan kompetensi penyuluh, kesesuaian materi penyuluhan dan alat bantu yang digunakan dengan sikap dan keinginan dari peternak itu sendiri yang pada gilirannya akan menentukan tingkat adopsi inovasi dari peternak itu sendiri.

Ketersediaan pelayanan sarana produksi dari koperasi merupakan hal yang pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1981 : 111) bahwa sarana produksi harus tersedia secara local. Dalam hal ini koperasi sebagai penyedia sarana produksi perlu memperhatikan persyaratan seperti : efektivitas dari segi teknis, mutunya dapat dipercaya, harganya tidak mahal, tersedia setempat dan setiap waktu, serta dijual dalam ukuran atau takaran yang cocok.

Untuk mentransformasikan sistem peternakan dari tradisional ke modern seperti diuraikan di atas, maka setiap strategi pembangunan peternakan sapi perah sekurang-kurangnya mencakup dua dimensi prima, yaitu dimensi teknis-ekonomi dan dimensi sosio-kultural (Ujiato, 1991 : 2). Dimensi teknis-ekonomi menyangkut proses peningkatan keterampilan dan pengetahuan berusaha para petani, sementara dimensi sosio-kultural berintikan proses pentransformasian sikap-mental, nilai-nilai, dan pola interpretasi peternak ke arah yang makin dinamis. Kedua dimensi tersebut saling terkait dan memiliki logika tersendiri sehubungan dengan elemen-elemen yang mendukungnya.

Proses transformasi peternakan dapat diwujudkan bila terjadi perubahan dan perkembangan yang serasi antara dimensi teknis ekonomi dan dimensi sosio-kultural masyarakat peternak. Proses inovasi teknologi baru akan terjadi bila dalam batas-batas tertentu telah timbul minat dan kesadaran dari sebagian atau seluruh anggota masyarakat terhadap manfaat suatu teknologi (Rogers dan Shoemaker, 1987 : 30).

Oleh sebab itu, strategi pembangunan peternakan yang berhasil selain diarahkan untuk memperluas cakupan dan penyempurnaan teknologi modern (intensifikasi), juga yang memberikan perhatian sama besar terhadap usaha untuk mengembangkan kemampuan, sikap mental, dan esponsitas peternak, sehingga semakin banyak peternak yang dapat dilibatkan dan menjalani proses perubahan.

Usaha-usaha ke arah proses transformasi pedesaan sebenarnya secara bertahap telah dijalankan yaitu dengan dikembangkannya perangkat delivery system dalam sistem social ekonomi pedesaan. Berbagai unsur delivery system telah diinjeksikan ke dalam tubuh sosio-ekonomi masyarakat desa beserta jaringan operasionalnya, seperti BRI Unit desa, KUD sapi perah yang menyediakan sarana produksi peternakan, dan Lembaga Penyuluhan yang bertindak sebagai penghubung antara kepentingan masyarakat nasional dengan kebutuhan masyarakat desa.

Dalam hal ini masyarakat peternak perlu menyesuaikan diri bahkan mentransformasikan diri kedalam masyarakat nasional yang karakteristik perekonomiannya semakin dinamis. Proses transformasi seperti itu baru dapat terjadi apabila terdapat amalgamasi antara unsur-unsur kelembagaan desa dengan unsur-unsur kelembagaan nasional atau apabila unsur-unsur normatif dari kelembagaan modern tersebut telah menjadi unsur-unsur normatif bagi lingkungannya.

Melalui Pola KUD Model usaha untuk mentransformasikan tatanan normatif delivery system menjadi unsur-unsur receiving system masyarakat desa khususnya peternak sapi perah anggota koperasi dan usaha untuk mentransformasikan tatanan kelembagaan dinamis menjadi tatanan normatif perekonomian desa mendapat aksentuasi lebih kuat dan sistematis terutama melalui proses penjalinan antara kelompok dengan koperasi. Di dalam kelompok, peternak dapat memperoleh

informasi terutama informasi teknologi. Sebab kelompok peternak merupakan kelas belajar, unit produksi usaha ternak, wahana kerja sama antar anggota dan antar kelompok dan dengan pihak lain, diantara anggota memiliki kesamaan dalam kepentingan, kondisi lingkungan (social, ekonomi, sumber daya), keakraban dan keserasian, yang dipimpin oleh seorang ketua yang senantiasa berhubungan dengan koperasi.

Walupun demikian, masih banyak peternak yang belum memanfaatkan kelompok sebagai wahana belajarnya, sehingga masih ada peternak yang masih bersifat tradisional, kurang respon terhadap kegiatan penyuluhan, dan kurang merespon tuntutan kualitas susu yang harus memenuhi standar tertentu agar memperoleh harga yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan kesadaran serta tumbuhnya sikap yang positif terhadap modernisasi peternakan sapi perah maka diperlukan revitalisasi penyuluhan (memperhatikan factor penentu keberhasilan penyuluhan) sebagai upaya perbaikan dari kegiatan penyuluhan yang selama ini dilakukan koperasi (intensitas pertemuan dan focus penyuluhan yang mencapai tingkat optimum).

Sehubungan dengan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai sikap peternak terhadap modernisasi peternakan sapi perah dan kaitannya dengan tingkat adopsi inovasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

- (1) Bagaimanakah karakteristik peternak dan kepribadiannya, pelayanan sarana produksi peternakan dan penerimaan hasil produksi susu oleh koperasi dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan di tingkat kelompok
- (2) Bagaimanakah sikap peternak terhadap modernisasi peternakan sapi perah
- (3) Bagaimanakah tingkat adopsi inovasi mereka terhadap modernisasi peternakan sapi perah

- (4) Bagimanakah karakteristik peternak dan kepribadian, pelayanan sarana produksi dan pemasaran hasil dari koperasi serta kegiatan penyuluhan baik secara parsial maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap modernisasi peternakan sapi perah
- (5) Bagimanakah karakteristik dan kepribadian peternak, sikap modernisasi peternak dan kegiatan penyuluhan secara parsial dan bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi peternakan sapi perah

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap peternak terhadap modernisasi peternakan sapi perah serta tingkat adopsi inovasi dari modernisasi peternakan serta factor-faktor saja yang berpengaruh terhadap kedua hal tersebut.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- (1) Mengetahui karakteristik dan kepribadian peternak, pelayanan sarana produksi peternak dan penerimaan hasil produksi susu oleh koperasi, dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan di tingkat kelompok
- (2) Mengetahui sikap peternak terhadap modernisasi peternakan sapi perah
- (3) Mengetahui tingkat adopsi inovasi mereka terhadap modernisasi peternakan sapi perah
- (4) Mengetahui pengaruh karakteristik dan kepribadian peternak, pelayanan sarana produksi peternakan dan pemasaran hasil serta kegiatan penyuluhan baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap sikap modernisasi peternakan sapi perah
- (5) Mengetahui pengaruh karakteristik dan kepribadian peternak, sikap peternak terhadap modernisasi, dan kegiatan penyuluhan baik secara parsial maupun bersama-sama terhadap tingkat adopsi inovasi

peternakan sapi perah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- (1) Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap studi pembangunan dan modernisasi pertanian terutama peternakan sapi perah pada peternak kecil.
- (2) Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan efektivitas penyuluhan dan optimalisasi pelayanan koperasi serta dalam memahami sikap peternak terhadap setiap kegiatan pembangunan peternakan.
- (3) Menjadi bahan acuan bagi peneliti sejenis serta dalam skop yang lebih luas.

1.5. Kerangka Pemikiran

Petani-peternak sebagai perorangan, memiliki perbedaan satu sama lain. Dalam hal caranya mengadopsi teknologi baru atau metode-metode baru. Mosher (1966) menggolongkan dua kategori petani. Pertama, kelompok petani yang masih mempertahankan metode-metode yang telah dipraktikkan orang tuanya, dan kadang-kadang meniru sesuatu yang baru dari tetangganya. Dalam Sosiologi Barat disebut "*peasant*" (*subsistence farmers*) (Loekman Soetrisno, 2002). Kedua, kelompok petani yang secara aktif mencari metode-metode baru, pengetahuan mereka banyak bertambah dari tahun ke tahun, dan mereka mengharapkan masa depan yang jauh lebih baik, yang menurut Loekman Soetrisno (2002) disebut *farmers*.

Sikap merupakan factor penentu perilaku, karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi (Gibson dkk., 1994 : 63). Sikap adalah kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya.

Persepsi peternak terhadap suatu inovasi sangat tergantung pada pengetahuan (kognisi), sedangkan persepsi itu sendiri akan mempengaruhi sikap individu terhadap penerimaan atau penolakan terhadap inovasi. Inovasi yang diberikan oleh setiap individu akan berbeda terhadap stimulus yang diberikan, karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Menurut Atmadilaga (1974) karakteristik peternak dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah pemilikan ternak, pengalaman beternak, hubungan dengan individu lain, dan hubungan dengan lembaga terkait.

Umur berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima sesuatu yang baru. Usia muda adalah saat dimana hidup dengan dinamis, kritis dan selalu ingin tahu hal-hal baru. Wiriadmadja (1973 : 39) dalam hal ini menyatakan bahwa golongan pelopor umumnya kira-kira berumur setengah baya (40 tahun), namun memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang baik, golongan pengetrap dini berumur 25-40 tahun, golongan pengetrap awal berumur 40-45 tahun, pengetrap akhir 46-50 tahun, dan golongan penolak berumur lebih dari 50 tahun.

Pendidikan seseorang mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, begitu pula sebaliknya seseorang yang berpendidikan rendah, maka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988). Hal ini sependapat dengan Inkeles (1984) bahwa hampir semua penelitian yang menyangkut modernisasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor utama. Artinya tingkat kemodernan seseorang akan meningkat dengan bertambahnya pendidikan.

Jumlah kepemilikan ternak mempengaruhi sikap seseorang terhadap inovasi. Peternak yang memiliki jumlah ternak relative banyak dan pendapatan yang relatif tinggi, relative berpandangan maju, dan mempunyai wawasan luas. Artinya mereka tidak terlalu skeptis terhadap perubahan baru yang berada di sekitarnya, dan bahkan biasanya selalu berpandangan positif terhadap adanya perubahan tersebut (Soekartawi, 1988).

Pengalaman beternak juga mempengaruhi sikap mereka inovasi. Peternak yang berpengalaman akan lebih mudah diberi pengertiannya, artinya cepat dalam menerima introduksi teknologi baru yang diberikan (Margono dan Asngari, 1969).

Hungan dengan individu lain, dan lembaga terkait, akan memberikan persepsi yang lebih baik terhadap inovasi, karena berkunjung atau berkonsultasi dengan sesama peternak, penyuluh, atau lembaga terkait akan menambah wawasan dan tingkat pengetahuannya. Wawasan dan tingkat pengetahuan yang diperoleh menjadi pendorong bagi peternak tersebut untuk memberikan sikap positif terhadap inovasi (Soekartawi, 1988).

Berdasarkan kepribadian, menunjukkan bahwa pengadopsi cepat adalah peternak yang mempunyai empati yang besar. Empati ialah kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya kedalam peranan yang lain. Rasionalitas sangat efektif digunakan untuk menjangkau suatu tujuan. Seseorang yang bekeprian positif ditunjukkan oleh sifat yang tegas, supel, bekerja sama, bertanggung jawab, berorientasi prestasi, teliti, rileks, cerdas. Imajinatif, selalu ingin tahu, dan berwawasan luas (Kreitner dan Kinichi, 1998 : 132).

Menurut Wiriattmaja (1982 : 39) dan Rogers & Shoemaker (1987 : 90), kategori pengadoptioner (yang menerima) inovasi ada lima kategori yaitu : innovator bersifat petualang, pelopor bersifat tauladan, pengikut dini yang penuh pertimbangan, pengikut akhir yang skeptis dan penolak yang bersifat tradisional.

Sesuai perannya sebagai subyek pembangunan, maka pengetahuan dan sikap peternakpun perlu ditransformasikan dari yang tradisional menjadi modern. Ada sembilan cirri pokok manusia modern yang diharapkan menjadi subyek dalam pembangunan secara optimal, yakni : (1) kesediaan untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan keterbukaan pada pembaharuan dan perubahan; (2) kesanggupan untuk menyatakan pendapat atau memiliki pendapat mengenai sejumlah persoalan di dalam dan di luarnya; (3) berpandangan yang ditujukan pada masa kini dan masa depan; (4) orang menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi dan menganggap sesuatu yang wajar dalam hidupnya; (5) dapat meyakini kemampuan manusia, yakni orang dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk dapat menguasai alam; (6) yakin bahwa dunia dapat diperhitungkan, ia tidak mengakui bahwa setiap masalah ditentukan oleh nasib atau oleh keinginan-keinginan perseorangan dengan sifat-sifatnya sendiri; (7) dapat sadar akan harga diri dan bersedia untuk menghargainya; (8) percaya pada ilmu dan teknologi, sekalipun dalam bentuk yang paling sederhana; dan (9) benar-benar percaya pada apa yang disebut keadilan dan ganjaran-ganjaran (reward) yang seharusnya diberikan sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan bukan karena hal-hal atau sifat-sifat yang ada padanya.

Peternak sebagai subyek pembangunan peternakan sapi perah tentunya diharapkan memiliki sikap positif terhadap perubahan melalui adopsi inovasi yang berarti memiliki karakter manusia modern yang rasional, dan senantiasa menghargai ilmu pengetahuan, yang menurut Loekman Soetrisno (2003 : 4), disebut sebagai farmers.

Menurut Wharton Jr. (1969) dalam Sinaulan (1992 : 36), tidak mudahnya petani menerima teknologi baru, karena teknologi tersebut dianggap riskan. Hal ini dapat dipahami kerana teknologi baru bagi petani dianggap sebagai sesuatu yang mengandung resiko, kalau gagal akan berdampak negatif bagi dia dan keluarganya. Lebih-lebih apabila dihubungkan dengan kenyataan, sebagai besar petani berlahan sempit.

Bagi petani-peternak, jaringan komunikasi yang mampu menggerakkan mereka untuk melakukan adopsi teknologi baru adalah kelompok tani ternak. Melalui wadah ini petani peternak dibimbing dan diarahkan berperilaku sesuai dengan tuntutan perekonomian dinamis.

Di dalam kelompok, peternak dapat memperoleh informasi terutama informasi teknologi. Sebab sebagaimana diungkapkan oleh Tatok Mardikanto (1993 : 189) bahwa dengan adanya kelompok maka semakin cepat terjadinya proses difusi inovasi dan juga semakin meningkatnya orientasi pasar dari petani, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkan (output).

Menurut Hubeis (1987) dalam Sinaulan (1992 : 38) terdapat empat fungsi penyuluhan, yaitu : (1) sumber informasi bagi petani-peternak tentang pembangunan

yang bersifat makro maupun mikro; (2) penghubung antara petani dengan sumber-sumber informasi yang tidak dapat dicapai sendiri oleh petani; (3) katalisator dan dinamisator dalam mengarahkan dinamika perorangan atau kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang diinginkan, yaitu petani belajar dari petani lain selain belajar dari penyuluh dan pendidik; dan (4) guru pertanian, yang menyampaikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan di bidang pertanian kepada petani, sehingga pengetahuan dan keterampilannya dapat meningkat sesuai dengan kepentingan mereka.

Di samping kegiatan penyuluhan, pelayanan koperasi yang langsung dapat bermanfaat bagi peternak anggota koperasi adalah :

(1) Melayani dalam kelancaran sarana produksi peternakan meliputi ketersediaan, kemudahan, ketepatan dan kesesuaian dalam pengiriman sarana produksi peternakan, mampu memperpendek jalur tataniaga sapronak ke peternak, sehingga harganya dapat ditekan, memberikan bantuan permodalan dan teknis

(2) Melayani penerimaan susu dan penentuan harga susu yang menguntungkan yang meliputi : penentuan harga yang sesuai, system pembayaran susu yang mudah dan cepat.

Pelayanan koperasi yang baik terutama dalam melancarkan sarana produksi dan penentuan harga yang menguntungkan sehingga peternak mampu menutupi biaya produksi dan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutaryo Salim (2004 : 13), bahwa kebijakan optimalisasi pelayanan, yaitu didasari dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan baik oleh koperasi maupun

oleh anggota. Berdasarkan informasi yang relative lengkap tentang persyaratan yang diinginkan oleh kedua belah pihak, memungkinkan untuk optimalisasi pelayanan yang dituangkan dalam rencana pelayanan yang disampaikan dalam setiap Rapat Anggota Tahunan.

Dengan pelayanan yang baik dari koperasi, maka peternak akan bergairah usahanya dan akan memberikan sikap positif setiap introduksi teknologi yang diberikan oleh koperasi dan mau mengadopsi teknologi tersebut.